

**PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL BAGI GURU SD DI BANDAR LAMPUNG**

Ambyah Harjanto<sup>1</sup>, Connyta Elvadola<sup>2</sup>, dan Emi Herlili<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>cambyasoul@gmail.com, <sup>2</sup>connytaelva@gmail.com, <sup>3</sup>emi\_herlili@stkipgribl.ac.id

**Abstrak:** Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar, khususnya bahan ajar berbasis kearifan local. Pelatihan ini dilaksanakan bermula dari adanya permintaan dari beberapa SD mitra STKIP PGRI Bandar Lampung untuk berbagi tentang bagaimana menyusun bahan ajar dengan melibatkan kearifan lokal. Guru telah memahami adanya kebutuhan mengintegrasikan kearifan local ke dalam bahan ajar, namun mereka kesulitan dalam penyusunan dan pengemasannya. Pelatihan ini juga merupakan implementasi dari penelitian penulis sebelumnya tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local. Pelatihan ini diikuti oleh 21 orang guru kelas V sekolah dasar yang merupakan perwakilan dari beberapa SD di Bandar Lampung. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 April 2020 bertempat di SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung. Hasil dari pengabdian ini adalah respon positif dari para peserta pelatihan serta adanya pemahaman yang baik serta bekal keterampilan bagi peserta tentang penyusunan dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

***Abstract:** Learning at this time is one of the things that we should pay attention to throughout the world, especially Indonesia. Because the world is currently being hit by a virus that can be deadly, namely the covid-19 virus. With this virus, the government provides a policy of learning to be carried out at the homes of each student so that it makes educators, especially teachers in schools, really pay attention to learning methods so that students can achieve the expected learning. The target of this activity is teachers at Nurul Iman Kindergarten, East Lampung. This activity was held on September 10, 2020, which was attended by 6 teachers and 5 guardians. From the results of the evaluation, it was obtained the results and benefits of this activity, including the teacher being able to use learning using online modes, namely WhatsApp and zoom meetings. By using online mode learning, of course, hopes for cooperation between classroom teachers and student guardians so that teachers can teach and can virtual face to face with students at home.*

***Keywords:** teaching materials, local wisdom, elementary school*

**PENDAHULUAN**

Implementasi pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengalaman belajar yaitu berdasarkan

minat dan bakat serta tingkat pendidikan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di tingkat pendidikan SD dilaksanakan dengan secara Tematik Integratif.

Pembelajaran Tematik Integratif adalah konsep pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Rachmadtullah, Zulela MS, Sumantri, 2019; Kemendikbud, 2013: 9).

Menurut pendapat Meinbach, Rothelin, dan Fredericks (2005: 9), ada lima pertimbangan dalam mendesain pembelajaran tematik, yaitu: "Seperti yang diharapkan, pengajaran tematik membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian agar berhasil. Pengalaman kita sendiri sebagai serta para guru yang telah kami ajak bicara di seluruh negeri telah menunjukkan bahwa ada lima bidang utama yang perlu dipertimbangkan dalam merancang unit tematik yang efektif dan sukses, yaitu: (1) pemilihan tema, (2) pengorganisasian tema, (3) mengumpulkan bahan dan sumber daya, (4) merancang kegiatan dan proyek, (5) melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mampu memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah *Scientific Approach*, dimana siswa diposisikan seperti halnya seorang ahli yang harus menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2012). Kondisi ini ternyata menyebabkan beberapa permasalahan pembelajaran di beberapa SD di Bandar Lampung, yaitu sumber dan bahan ajar yang tersedia terlalu abstrak bagi siswa. Bahan ajar utama pembelajaran di SD adalah buku siswa dan buku guru.

Menurut pendapat para guru, beberapa konten buku siswa kurang kontekstual sehingga terlalu abstrak bagi siswa. Hal inilah yang menghambat terselenggaranya pembelajaran secara

*Scientific*. Tidak jarang guru harus terlalu banyak memberikan pengantar mengenai objek-objek yang akan dipelajari siswa.

Untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada (Utari, 2016: 39-44). Menurut Sufia, (2016: 726-731), kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungan, sesuai kebutuhan, dan kepercayaan yang telah mengakar dan sulit dihilangkan.

Oleh karena itu pembelajaran membutuhkan modifikasi terhadap bahan ajar yang ada yaitu dengan mengintegrasikan kearifan local ke dalam bahan ajar, dengan harapan materi ajar lebih kontekstual bagi siswa. Sehingga stimulus-stimulus belajar yang ada pada bahan ajar lebih konkrit bagi siswa.

## **METODE**

Pengabdian dengan tema "Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Sd Di Bandar Lampung" ini dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu tanggal 10 dan 11 April 2020. Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diistirahakan pada pukul 16.00 WIB pada hari pertama, kemudian dilanjutkan dihari kedua mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Pelatihan ini diwakili oleh 21 orang guru kelas V yang merupakan perwakilan dari beberapa Sekolah Dasar mitra STKIP PGRI Bandar Lampung di wilayah Bandar Lampung. Metode pelatihan yang digunakan adalah pemodelan oleh instruktur dan dilanjutkan dengan praktek oleh peserta.

## **Kegiatan Persiapan**

Kegiatan persiapan dalam pengabdian ini meliputi;

1. Analisis kebutuhan pelatihan yang meliputi wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah SD dan beberapa Guru Kelas V dari sekolah sasaran,

2. Pembuatan kesepakatan antara TIM Pengabdian dengan beberapa Kepala Sekolah tentang rencana (tema, materi, peserta, tempat dan waktu, sarana dan prasarana, biaya, dan hal-hal lainnya) pelaksanaan pelatihan,	>70% peserta belum memahami langkah penyusunan bahan ajar	>80% peserta telah memahami langkah penyusunan bahan ajar
3. Penyusunan jadwal, materi, lembar kerja, dan kelengkapan penunjang pelatihan lainnya.	<10% peserta memiliki pengalaman menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal	>90% peserta telah memiliki pengalaman menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokal

**Pelaksanaan**

1. Registrasi Peserta dan pembagian KIT pelatihan, (Hari ke-1)
2. Pembukaan yang meliputi pengantar tujuan pelatihan dari Ketua TIM serta pengarahan dari Kepala Sekolah (Tuan Rumah), (Hari ke-1)
3. Penyampaian materi tentang konsep bahan ajar dan konsep kearifan local, (Hari Ke-1)
4. Penyampaian materi tentang langkah pengembangan bahan ajar, (Hari ke-1)
5. Pemodelan pemilihan, penyusunan, dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local dilanjutkan dengan tanya jawab, (Hari ke-1)
6. Kerja kelompok pemilihan, penyusunan, dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local, (Hari ke-2)
7. Presentasi hasil kerja kelompok (Hari ke-2)
8. Penutupan yang meliputi kesan dan pesan peserta, sambutan dari Ketua TIM, serta sambutan dan penutupan oleh Kepala Sekolah (Tuan Rumah)

Peserta berpersepsi bahwa menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan local sulit untuk dilakukan. Persepsi peserta berubah, peserta sangat antusias dan ingin segera menconca mengintegrasikan kearifan-kearifan local ke dalam bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas

Hasil tersebut diperoleh dari angket respon peserta yang telah TIM bagikan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil di atas merupakan perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Dari hasil pengolahan angket respon peserta tersebut di atas diperoleh bahwa gambaran bahwa dilaksanakannya sebelum pelatihan terdapat 34% peserta belum memahami konsep bahan ajar secara tepat dan setelah pelatihan dilaksanakan >90% peserta memahami konsep bahan ajar dengan tepat. Hal ini merupakan hasil pemberian materi tentang konsep bahan ajar. Pemahaman peserta yang bervariasi tentang konsep bahan ajar menjadi lebih seragam dan lebih tepat setelah pemberian materi tentang konsep bahan ajar.

Sebelum pelatihan dilaksanakan >70% peserta belum memahami langkah penyusunan bahan ajar dan setelah pelatihan dilaksanakan >80% peserta telah memahami langkah-langkah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengabdian berupa pelatihan penyusunan dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru SD di Bandar Lampung adalah berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Pelatihan**

Kondisi Peserta	
Sebelum	Sesudah
34% peserta belum memahami konsep bahan ajar secara tepat	>90% peserta memahami konsep bahan ajar dengan tepat

penyusunan bahan ajar. Dalam pelatihan peserta disajikan materi tentang langkah-langkah penyusunan bahan ajar, selain itu narasumber juga memberikan contoh bagaimana memilih dan menentukan materi yang tepat dalam menyusun bahan ajar.

Hanya sedikit peserta yang memiliki pengalaman menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan local, dan setelah pelatihan dilaksanakan >90% peserta telah memiliki pengalaman menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan local. Pada hari kedua pelatihan ini, peserta dibagi kedalam kelompok yang beranggotakan 3 ampai 4 orang. Setiap kelompok ditugaskan untuk menyusun bahan ajar berbasis kearifan local dan mempresentasikan hasil kerja kelompok diakhir sesi.

Hasil yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah terjadinya perubahan persepsi dari para peserta bahwa menyusun bahan ajar dengan berbasis kearifan local bukanlah pekerjaan yang sulit, dan pelatihan ini juga memberikan dampak positif lain yaitu adanya ketertarikan dan antusias peserta untuk segera menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan local untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang selam ini terjadi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan rencana pengabdian, pelaksanaan pengabdian, dan hasil pengabdian dilaksanakan oleh TIM dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pengabdian ini telah berjalan secara lancar sesuai dengan rencana. Hasil pengabdianpun telah membekali dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para peserta dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelasnya. Hasil yang diperoleh para peserta dengan dilaksanakannya pengabdian ini adalah 1) pemahaman yang tepat tentang konsep bahan ajar, 2) pemahaman tentang langkah-langkah penyusunan bahan ajar,

3) pengalaman menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta 4) perubahan persepsi peserta tentang penyusunan bahan ajar, bahwa menyusun bahan ajar dengan mengintegrasikan kearifan lokan bukanlah pekerjaan yang sulit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta : Pusat Penelitian Pengembangan.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.
- Meinbach, A. M, Rothelin, L & Fredericks, A. D. 2005. *The Complete Guide to Thematic Unit Creating the Integrated Curriculum*. Washington : Christoper-Gordin Publisher Inc.
- Rachmadtullah, R. Zulela, MS , Sumantri, S. 2019. Computer-based interactive multimedia: a study on the effectiveness of integrative thematic learning in elementary schools. *Ist International Conference on Advance and Scientific Innovation (ICASI)*. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1175 (2019) 012028 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1175/1/012028
- Sufia, R. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, (Online) 1 (4) Tersedia pada :<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234/2663>